

AKSI NYATA MUHAMMADIYAH DALAM SOLUSI PENDIDIKAN NASIONAL

Tatang

tatangavi@yahoo.com

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta Selatan 12740

ABSTRACT

Muhammadiyah is an Islamic organization in Indonesia that contributes greatly in the field of education. The education sector is a Muhammadiyah charity that is rapidly developing. Exploration of philosophical concepts which is believed by Muhammadiyah is based on Islam, so as a logical consequence, Muhammadiyah tries and furthermore bases Muhammadiyah's educational philosophy on the philosophical principles that it believes in and adheres to. The philosophy of education manifests the foresight of the generation that will be raised. In this regard, the educational philosophy of Muhammadiyah cannot be separated from the philosophy of Islamic education, because what Muhammadiyah does is essentially Islamic principles which according to Muhammadiyah are the basis for the formation of Muslim human beings.

Keywords: Real Action, Education, Muhammadiyah

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam di Indonesia yang berkontribusi besar di bidang pendidikan. Bidang pendidikan merupakan amal usaha Muhammadiyah yang pesat perkembangannya. Eksplorasi konsep filsafat yang diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensi logikanya, Muhammadiyah berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan Muhammadiyah atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam, karena yang dikerjakan oleh Muhammadiyah pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Muhammadiyah menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim.

Kata kunci : Aksi Nyata, Pendidikan, Muhammadiyah

A. .Pendahuluan

Pada zaman modern ini, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 atau lebih lama untuk meraih pendidikan. Secara

sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu agar dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan.

Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa,

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia yang aksi nyata dalam solusi pendidikan nasional. Muhammadiyah itu sendiri didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang tujuannya adalah untuk memurnikan ajaran Islam dengan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah pada berbagai bidang kehidupan tidak dapat dilepaskan dari pribadi K.H. Ahmad Dahlan, Beliau adalah obor pembaruan. Karakter pembaruan Muhammadiyah jauh lebih kuat dibandingkan sifat Muhammadiyah yang lainnya. Teologi, ideologi, hingga model aksi gerakan Muhammadiyah berwatak pembaruan, yang bermuara pada modernisme atau reformisme Islam. Pembaruan itu diwujudkan dalam memperbaiki kebekuan berpikir umat dengan membangun pemahaman Islam yang berkemajuan.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Muhammadiyah

Sebelum Muhammadiyah lahir sebagai gerakan Islam, K.H. Ahmad Dahlan memulainya dengan pendirian lembaga pendidikan yang mengusung pendidikan moderat. Pendidikan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat terbuka dengan perkembangan zaman dan ilmu. Beliau menilai bahwa pendidikan adalah bagian penting dari majunya sebuah bangsa. Inilah yang sampai saat ini menjadi hal penting bagi pendidikan Muhammadiyah.⁰

⁰Syamsul Huda dan Dahani Kusumawati, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Pendidikan*, Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2 Tahun 2019.

Dalam tujuannya sedari awal bergerak, Muhammadiyah bertujuan untuk memperbaiki praktik keislaman masyarakat. Perbaikan tersebut dilakukan oleh Muhammadiyah melalui pendidikan⁰ dan kegiatan sosial, sehingga perlahan masyarakat memahami tanpa merasa dipaksa. Pendidikan Muhammadiyah dinilai sebagai pendidikan yang terbuka.

2. Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah tempat agar kehidupan manusia khususnya di Indonesia lebih maju. Kemajuan tersebut seperti kemajuan ekonomi, teknologi, hingga karakter. Pendidikan nasional tentunya harus diimbangi dengan pendidikan moral atau norma yang ada di Indonesia ini agar kemajuan tersebut dapat sesuai dengan norma-norma atau budaya yang ada di masyarakat.⁰

Pendidikan nasional memandang bahwa peserta didik adalah seseorang yang memerlukan pembinaan atau bimbingan terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Untuk membimbing peserta didik, pada guru harus memiliki sikap terpuji atau memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Sebab, guru adalah model nyata bagi peserta didik.⁰

Pendidikan nasional juga memberikan akses kepada berbagai pihak untuk menyelenggarakan pendidikan Islam. Dalam hal ini,

⁰Mar'ati Zarro, Yunani, Aulia Novemy Dhita, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan*, Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, Tahun 2020.

⁰Dodi Ilham, *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Islam*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 3, Tahun 2019.

⁰Tajiddin Noor, *Rumusal Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018.

pemerintah memberikan kebijakan seperti kebijakan integrasi, kurikulum, dan peningkatan mutu. Dengan adanya kebijakan tersebut, pendidikan Islam bukanlah pendidikan kelas dua, tetapi punya hak yang sama untuk menyelenggarakan dan menyukseskan pendidikan nasional.⁰

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif yang memaparkan tentang aksi nyata Muhammadiyah dalam solusi pendidikan nasional. Teknik analisis data diperoleh dari studi pustaka.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Eksplorasi Konsep Muhammadiyah

Eksplorasi konsep filsafat yang diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensi logiknya, Muhammadiyah berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan Muhammadiyah atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam, karena yang dikerjakan oleh Muhammadiyah pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Muhammadiyah menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim.

Upaya Muhammadiyah dalam solusi pendidikan nasional dengan memelopori lahirnya sistem pendidikan

Islam modern, pelayanan kesehatan dan sosial, pemberdayaan kaum miskin dengan gerakan Al-Ma'un, merintis gerakan Islam ke ruang publik melalui 'Aisyiyah, dan karya pembaruan lainnya yang membangkitkan kebangunan dunia Islam dan modernisasi kehidupan masyarakat. Pembaruan Muhammadiyah berangkat dari gagasan dasar al-ruju ila al-Quran wa al-Sunnah, yakni gerakan kembli kepada Al-Quran dan Sunnah nabi. Langkahnya pemurnian Islam untuk menemukan ajaran yang tepat, sekaligus melahirkan Islam yang berkemajuan.

Pencapaian Muhammadiyah dalam bidang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi menjadi aksi nyata bahwa Muhammadiyah fokus dalam mencapai tujuannya. Hal ini tentu saja karena dilandasi oleh keinginan dan kesungguhan yang kuat. Aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis menjadi perhatian utama dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu serta terjangkau oleh masyarakat luas. Karena berdiri dalam rangka memurnikan.

Filsafat pendidikan Islam membicarakan filsafat tentang pendidikan bercorak Islam yang berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam. Mohd. Labib Al-Najihi, sebagaimana dikutip Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, memahami filsafat pendidikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Suatu filsafat pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah

⁰Yoga Anjas Pratama, *Integrasi Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*(Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia), Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, Tahun 2019.

pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. Al-Syaibany menandakan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut, (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek.⁰

Islam yang berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam. Mohd. Labib Al-Najih, sebagaimana dikutip Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, memahami filsafat pendidikan sebagai aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Suatu filsafat pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional

⁰<https://keguruan.umm.ac.id/en/berita/filsafat-pendidikan-muhammadiyah.html> Mohamad Ali dan Marpuji Ali (UMS/2010/(diakses 9 Agustus 2022)

yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. Al-Syaibany menandakan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (5) bersifat universal dengan standar keilmuan; (6) selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (7) bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (8) proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.⁰

Dengan muwujudkan hal tersebut tentunya tidaklah mudah jika dilihat dari lingkup di Nusantara kala itu yang masih banyak penyimpangan-penyimpangan dengan pengaruh mistik. Dengan demikian Muhammadiyah bergerak dengan perlahan tapi pasti melalui proses panjang seperti yang terjadi di masa sekarang bahwasanya Muhammadiyah telah berkembang pesat dengan dakwah melalui sikap dan tindakan dengan membangun beberapa amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, bahkan sampai ke lingkup sosial yang berbasis islami.

Objek kajian filsafat pendidikan Islam, menurut Abdul Munir Mulkhan, dapat dibedakan menjadi dua jenis

⁰ *ibid.*

yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat pendidikan Islam adalah bahan dasar yang dikaji dan dianalisis, sementara obyek formalnya adalah cara pendekatan atau sudut pandang terhadap bahan dasar tersebut.⁰

Dengan demikian, obyek material filsafat pendidikan Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia secara sadar untuk menciptakan kondisi yang memberi peluang berkembangnya kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian atau akhlak peserta didik melalui pendidikan.

Obyek formalnya adalah aspek khusus daripada usaha manusia secara sadar yaitu penciptaan kondisi yang memberi peluang pengembangan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjalani dan menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan menempatkan Islam sebagai hudan dan furqan.

Filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari pemikiran dan peran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Tidak banyak literature yang membahas tentang pandangan- pandangan beliau tentang pendidikan. Beliau dijuluki "man an action", orang yang senang berkarya. Dalam hal ini muridnya K.H. Ahmad Dahlan adalah K.R.H. Hadjid, beliau sangat tekun dan menulis apa-apa yang dipaparkan gurunya, ia rangkum dalam sebuah tulisan tujuh falsafah atau tujuh perkara pelajaran Ahmad Dahlan. (1) Mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia itu semuanya mati. (2) mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia yang mementingkan

diri- sendiri (individual). (3) Mempelajari tentang perkataan ulama tentang akal pikiran, perasaan, kehendak, dan perbuatan. (4) Mempelajari tentang perkataan ulama tentang golongan manusia dalam satu kebenaran. (5) Mempelajari tentang perkataan ulama tentang penyucian diri. (6) Mempelajari tentang perkataan ulama tentang ikhlas dalam memimpin. (6) Mempelajari tentang perkataan ulama tentang ilmu pengetahuan dibagi atas pengetahuan atau teori (belajar ilmu), dan mengerjakan.⁰

Mempraktikkan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam menatalaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt., sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di berbagai bidang kegiatan.

Implementasi visi dan misi pendidikan Muhammadiyah ini tentunya mendapat penekanan atau prioritas yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya. Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah selalu berorientasi masa depan sebagai bentuk idealisasi pencapaian output yang dikehendaki oleh lembaga pendidikan

⁰ *ibid.*

⁰<https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/03/7-falsafah-kh-ahmad-dahlan/>(diakses 9 Agustus 2022)

Muhammadiyah. Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pendidikan di lingkungan Muhammadiyah di dalam pengembangan sumber daya manusia mengantisipasi berbagai tantangan ke depan. Dalam konteks ini, dua titik tumpu utama yang dijadikan andalan proses antisipasi yaitu upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt., serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejak awal berdirinya, organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan purifikasi pemikiran Islam dan sekaligus memposisikan diri sebagai gerakan dakwah dan pendidikan. Sebagai organisasi keagamaan yang sangat concern dengan dunia pendidikan, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai jenis lembaga pendidikan yang tercakup dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal dan informal. Meskipun Muhammadiyah menganggap sangat penting penyelenggaraan pendidikan formal berupa sekolah, namun organisasi keagamaan ini juga tidak mengabaikan penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal sebagai penunjang keberhasilan pendidikan formal.

2. Kronologis Pendidikan

Muhammadiyah dari Masa ke Masa

a. Masa Perintisan (1900- 1923)

Perintisan adalah masa di mana K.H. Ahmad Dahlan berusaha mencari konsepsi baru sistem pendidikan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan kehidupan kaum pribumi seperti kebodohan, kemelaratan, dan kemunduran. Tanggal 1 Desember 1911 merupakan tonggak awal berdiri sekolah Muhammadiyah.

Saat itu, K.H. Ahmad Dahlan merintis dan membuka Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di ruang tamu rumah miliknya di Kauma, Yogyakarta. Setahun kemudian, tepatnya 18 Persyarikatan Muhammadiyah, yang awalnya dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan yang baru didirikannya. Sebelum mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, K.H. Ahmad Dahlan dihadapkan dengan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan sekuler dan pendidikan religius.

Kolonial Belanda kala itu menempatkan pendidikan Barat sebagai senjata penjajahan baru. Sementara kaum santri tetap bertahan dengan pondok pesantren, serta menolak dan mengharamkan pendidikan Barat. Akhirnya, K.H. Ahmad Dahlan memutuskan untuk bereksperimen dengan merintis sistem pendidikan Islam baru, yaitu dengan mendirikan “Sekolah Agama Modern” bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Konsep sekolah tersebut mengadopsi sistem persekolahan Barat- Belanda, hal ini untuk mendinamisir lembaga pendidikan Islam.⁰

Selanjutnya pada tahun 1918, K.H. Ahmad Dahlan kembali merintis sekolah menengah bernama Al-Qismul Arqo, lalu dua tahun kemudian berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah. Awalnya, model pendidikan baru yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan ini mendapat reaksi keras dari kaum santri, karena dianggap Nopember 1912, suami dari Nyai Siti Walidah ini lantas mendirikan “kebelanda-belandaan” dan dapat merusak struktur pendidikan Islam.

⁰<https://jripto.com/tvmu-merupakan-pembaharuan-muhammadiyah-di-bidang> (diakses tanggal 9 Agustus 2022)

Meski dapat penolakan, hal itu tak membuat K.H. Ahmad Dahlan bergeming, apalagi menggugurkan langkahnya. Ia pun justru semakin tertantang untuk menggerakkan dan memperluas kancah dakwahnya. K.H. Ahmad Dahlan berkeyakinan, eksperimen “Sekolah Agama Modern” yang di inisiasi olehnya merupakan senjata pamungkas untuk mengemansipasi dan memajukan kaum pribumi agar dapat keluar dari pusaran kebodohan, kemelaratan, dan keterbelakangan. Saat dirinya wafat, tahun 1923, eksperimen sistem pendidikan baru yang dirintisnya pun berkembang hingga keluar Yogyakarta, bahkan sudah tersebar di berbagai daerah di luar Pulau Jawa.

b. Masa Pengembangan (1923-1970)

Masa pengembangan ini bermula ketika K.H. Ahmad Dahlan telah wafat sekaligus tumbangnya Orde Lama dan kemunculan Orde Baru. Situasi kala itu diwarnai dengan meletusnya perang kemerdekaan dan pergolakan sosial-politik yang berkepanjangan, sehingga urusan pendidikan belum menjadi hal yang utama bagi pemerintah maupun masyarakat.

Persoalan dualisme pendidikan antara pendidikan sekuler (sekolah umum) dan pendidikan keagamaan (pondok pesantren) masih menjadi isu penting. Namun, penolakan terhadap pendidikan Barat-sekuler mulai mengendor, karena secara perlahan kaum santri dapat menerima pembaruan. Problematika dan tantangan baru pun kembali datang saat sistem pendidikan baru mulai diterima santri. Kali ini, sekolah Muhammadiyah harus berhadapan dengan kompetitor baru dari sesama lembaga pendidikan Islam.

c. Masa Pelembagaan (1970-1998)

Masa pelembagaan ini berlangsung sepanjang pemerintah Orde Baru, kondisi politik yang stabil membuat proses pembangunan (ekonomi) terstruktur, termasuk pembangunan di bidang pendidikan. Secara umum, arah kebijakan pendidikan pemerintah bercorak sentralistik dan menempatkan sekolah yang dikelola oleh pemerintah menjadi tolak ukur atau indikator mutu. Sekedar contoh, akreditasi hanya dilakukan kepada sekolah swasta, dan kualifikasi tertinggi mutu sekolah swasta adalah “disamakan” mutunya dengan sekolah negeri. Bertepatan dengan hal itu, terjadilah proses pengembangan dan peluasan sekolah Muhammadiyah yang tersebar ke seluruh penjuru di Tanah Air, bahkan daerah-daerah di mana pemerintah kesulitan mendirikan sekolah. Tapi, Muhammadiyah dengan kekuatan swadaya masyarakat dapat menembus hal tersebut.

Proses peluasan dan penyebaran sekolah Muhammadiyah yang begitu masif ini kemudian memunculkan problem baru, di mana tata kelola dan pola budaya sekolah Muhammadiyah mengikuti pola pengembangan sekolah negeri (pemerintah). Eksperimen “Sekolah Agama Modern” K.H. Ahmad Dahlan di awal abad ke-20 dengan formula “sekolah pemerintah plus agama” telah terlembagakan sedemikian rupa dan semakin dinamis.

Dalam situasi itu, sekolah Muhammadiyah menjadi alternatif dengan menawarkan sekolah plus agama, dan memperluas akses pendidikan anak bangsa di daerah-daerah yang belum terjamah oleh sekolah negeri.

d. Masa Transformasi (1998-Sekarang)

Awal masa ini sejak Orde Baru berakhir, kemudian disusul dengan

gerakan reformasi. Tidak seperti sebelumnya, pada era Reformasi arah kebijakan pendidikan pemerintah bercorak desentralistik-populis, seperti wacana sekolah gratis dan berdirinya unit sekolah baru di daerah-daerah yang dahulu belum terjamah oleh sekolah negeri, sehingga daya tampung sekolah pemerintah meningkat. Situasi tersebut menjadi tantangan yang rumit bagi sekolah Muhammadiyah (juga sekolah swasta lain) yang mengharapkan “luapan siswa” yang tidak tertampung di sekolah negeri.

Dampaknya, terjadi penurunan siswa secara drastis di sekolah swasta pada jenjang pendidikan menengah khususnya daerah perkotaan, yang mengharapkan luapan siswa sekolah negeri. Secara sosiologis, sekolah Muhammadiyah di perkotaan (urban) dan sub-urban juga dihadapkan dengan kemunculan sekolah swasta Islam baru yang menawarkan model-model pendidikan alternatif yang menysasar keluarga kelas menengah muslim.

Maka dari itu, sekolah Muhammadiyah di masa transformasi ini dihadapkan pada dua tantangan sekaligus. Pertama, secara vertikal berhadapan dengan kebijakan pendidikan populis-desentralistik dengan isu sekolah gratis. Kedua, secara horizontal berhadapan dengan kompetitor baru yang memperebutkan kaum muslim menengah ke atas.

Menghadapi persoalan di atas, sekolah Muhammadiyah harus berani keluar dari zona “pelebagaan”, “pemapanan”, “aman” yang telah membirokrasikan sekolah sebagaimana rupa untuk kemudian bertransformasi menjadi sekolah berkemajuan yang menjanjikan masa depan dengan jalan menemukan kembali nilai-nilai keunggulan Persyarikatan. Wujud sekolah berkemajuan yang merupakan

produk dari proses transformasi ini memiliki banyak wajah sesuai kebutuhan masyarakat sekitar, namun tetap mengedepankan pada mutu layanan yang prima.

3. Aksi Nyata Muhammadiyah dalam Solusi Pendidikan Nasional

Sejak awal berdirinya organisasi yang di beri nama Muhammadiyah oleh pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan. Dari 18 November Tahun 1912 sampai dengan sekarang Muhammadiyah sudah berkomitmen untuk memajukan peradaban bangsa Indonesia. Terbukti, pada masa awal Muhammadiyah berdiri, Muhammadiyah sudah mendahului organisasi Islam lainnya untuk melakukan gerakan pembaharuan, khususnya di bidang pendidikan, sosial, dan kesetaraan gender.

Konsistensi pendiri Muhammadiyah dalam menjalankan perjuangan memajukan bangsa Indonesia, dapat dirasakan secara mutlak, setelah adanya pengakuan pemerintah, yang secara jelas dituangkan dalam: Keputusan Presiden, yang terdata dan tercatat. Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961⁰.

Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut: K.H. Ahmad

⁰<https://smkm4.sch.id/kh-ahmad-dahlan/t=Pemerintah%20Indonesia/> (diakses 9 Agustus 2022)

Dahlan telah memelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam; Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan

Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Soekarno yang saat itu menjadi presiden Indonesia pertama, bukan tanpa pertimbangan kemudian memberikan tanda jasa (Pahlawan) kepada K.H Ahmad Dahlan. Dalam dasar penetapan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan, menggambarkan spirit perjuangan Muhammadiyah yang sampai saat ini tetap terjaga ruh perjuangannya.

Setelah 16 Tahun Indonesia merdeka, 38 Tahun K.H Ahmad Dahlan meninggal, dan 49 Tahun Muhammadiyah berkontribusi untuk bangsa, pada akhirnya peran Muhammadiyah di akui oleh negara, setelah di tetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Kemerdekaan. Ini menjadi spirit besar bagi Persyarikatan

Muhammadiyah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Indonesia.

Saat ini Muhammadiyah telah tercatat memiliki, 4.623 TK/TPQ, 2.604 SD/MI, 1.772 SD/MI, 1.143 SMA/SMK/MA, 67 Pondok Pasantren, 172 Perguruan Tinggi, 457 Rumah Sakit/Rumah Bersalin/BKIP/BKIA/BP, 318 Panti Asuhan/Santunan/Asuhan Keluarga, 54 Panti Jompo, 82 Rehabilitasi Cacat, 71 SLB, 6118 Masjid, 5080 Musholah, 20.945.504 M² Tanah.⁰

Data ini, sebagai bukti aksi nyata perjuangan Muhammadiyah kepada bangsa Indonesia. Muhammadiyah saat ini tidak lepas dari cita-cita mulia pendirinya, yaitu Islam yang sebenar-sebenarnya, bagi

Muhammadiyah Islam yang sebenar-benarnya adalah Islam yang mengemukakan rasah kasih dan sayang terhadap seluruh umat manusia (Rahmatan Lil Alamin). Dalam implementasinya, Muhammadiyah sampai dengan saat ini masih mengakui bahwa Pancasila adalah bagian dari konsekuensi yang harus dijalankan pemeluk agama Islam, sebagai perwujudan dari komitmen kebangsaan. Dalam bidang kesehatan, Muhammadiyah mendirikan Rumah Sakit atau Amal Usaha sejenis yang dalam pelayanannya tidak membedakan antara satu agama dengan agama Muhammadiyah untuk terus bergerak maju berjuang lebih giat.

Komitmen lainnya, semua mendapatkan pelayanan yang sama

⁰<https://www.republika.co.id/berita/pybo27349/konsistensi-muhammadiyah-mencerdaskan-kehidupan-bangsa> (diakses tanggal 9 Agustus 2022)

baiknya. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah mendirikan PTM, SMA (Setingkat), SMP (Setingkat), SD (Setingkat), TK (Setingkat), dan Amal Usaha sejenis. Dalam proses penyelenggaraannya Muhammadiyah berkitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh masyarakat tanpa memandang status sosial, bahkan Muhammadiyah juga memberikan ruang kepada Mahasiswa/Siswa WNA (Warga Negara Asing) untuk mengenyam pendidikan di Amal Usaha pendidikan milik Muhammadiyah. Begitupun konsistensi Muhammadiyah mengimplementasikan pelayanannya pada Amal Usaha lainnya.

Secara Religiusitas Muhammadiyah memancarkan cahaya amal jariyah, secara intelektualitas Muhammadiyah memancarkan cahaya kecerdasan, secara humanitas Muhammadiyah memancarkan cahaya kepedulian sosial, semua itu demi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Konstruksi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, tergambar jelas dalam tujuan organisasi Muhammadiyah yang dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” Penjelasan mengenai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dimaknai sebagai masyarakat tauhid yang moderat, teladan,

inklusif dan toleran, solid dan peduli sesama.⁰

Selain itu juga mempunyai makna kesadaran mengemban amanah sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemakmuran, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan serta cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan untuk kemudian meminta maaf. Sehingga terhindar dari dosa dan durhaka yang berkepanjangan sebagai upaya mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Sejalan dengan tujuan Muhammadiyah, Abdul Mu'ti (Sekretaris Jendral Muhammadiyah), seorang Dosen yang spesifik keilmuannya linear jurusan Pendidikan (S1 s.d. S3) pernah mengatakan. “Konsensus segala bangsa harus hadir di dalamnya memberi makna kehadiran kita kemudian memberi kontribusi negara yang sesuai cita-cita bangsa alinea keempat pembukaan UUD 1945 ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.” Apa yang di sampaikan oleh Abdul Mu'ti, adalah III pasal 6 (enam), sebagai berikut: “Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan perwujudan dari apa yang telah di lakukan. Komitmen Muhammadiyah sejak tahun 1912 sampai revolusi industri 4.0 bahwa Muhammadiyah tetap menunjukkan komitmennya di dalam mencerdaskan bangsa⁰

D. Simpulan

Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan Islam yang

⁰<https://uad.ac.id/id/muhammadiyah-membangun-masyarakat-islam-yang-sebenarnya/>(diakses tanggal 9 Agustus)

⁰ Ibid.

melaksanakan dakwah Amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar- benarnya. Muhammadiyah dalam menjalankan misi dakwahnya telah mengembangkan amal usaha dalam berbagai bidang kehidupan di antaranya yaitu bidang pendidikan. Dari awal dibentuknya Muhammadiyah oleh K.H.Ahmad Dahlan pendidikan merupakan strategi yang digunakan untuk mendakwahkan Muhammadiyah di kalangan masyarakat Indonesia pada saat itu dan hingga saat pendidikan Muhammadiyah telah berkembang secara pesat hal ini dapat dilihat dengan banyaknya lembaga- lembaga pendidikan Islam dari Paud/TK sampai perguruan tinggi yang berdiri kokoh di bawah naungan organisasi Muhammadiyah.

Dalam pendidikan Muhammadiyah mempunyai landasan- landasan filosofis yang sesuai dengan prinsip pendidikan Indonesia seperti: berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya, bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik dengan standar keilmuan. Muhammadiyah mempunyai tujuan pendidikan yang berpengaruh besar dalam pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2019. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015) - 28 Desember 2018 - <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/download/091-02/1044>.
- Abdurrahman, Wahyudi Sarju. 2020. *Ahlul Haq Wassunnah: Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Imam Bagian Ketuhanan Jilid 1*. Yogyakarta: Al-Muflikun Publishing
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v9i1>
- Ali, Mohammad. 2010. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: AlWasat Publishing House.
- Amanah, R. (2018). *Kompetensi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Muhammadiyah 07 Randudongkal Pemalang*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fakhrurazi Reno Sutan, Muhammadiyah Dan Bisnis, <http://smamuhammadiyahantasikmalayag.eo.blogspot.com/2011/03/filsafat-pendidikan-muhammadiyah.html>
- Hirli Aldian Octafiansyah, <https://www.pelitabanten.com/pendidikan/peran-muhammadiyah-dalam-bidang-pendidikan/>
- Huda, Syamsul dan Dahani Kusumawati. 2019. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Pendidikan*, *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2.
- I. E. Alamsyah, "Konsistensi Muhammadiyah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Republika*, 2019.
- Ilham, Dodi. 2019. *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Islam*, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3.
- Khasanah, Sitin Nurul dan Arifin, Zainal. "Kepemimpinan Siswa dalam Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di Madrasah Mu'allimaat

- Muhammadiyah Yogyakarta,”
Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2, no.1 (2017) – 28 Desember 2018 -
<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/in dex.php/manageria/article/view/1403>.
- Kurniaty, Yulia dan Praja, Chrisna Bagus Edhita. “Keluarga Sebagai Agen Pembentuk Kader Muhammadiyah,” Tarbiyatuna 7, no. 1 (2016) – 28 Desember 2018 -
<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/208/152>.
- KRH.Hadjid. 2018. Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur`an. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Kusen, Menurunkan Konsep Ontologi Mulla Sadra ke dalam Filsafat Pendidikan Islam dalam Abdul Munir Mul Khan dan Robby Habiba Abror. 2019. Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Islam: Menggagas Paradigma Pendidikan Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah bekerjasama dengan Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Kusumandari, Puji dan Rohmah, Nur. “Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan SISWA Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta,” Jurnal Pendidikan Madrasah 3, no. 1 (2018): - 28 Desember 2018 -
<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/in dex.php/JPM/article/download/1899/1406>.
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sistem Perkaderan Muhammadiyah. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2018.
- Malik Fadjar, Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, (online), (<http://mklh-aisyiyah-sumut.blogspot.com/2010/>)
- Noor, Tajiddin. 2018. *Rumusal Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, Vol. 3, No. 1.
- Novri Topit, <https://www.republika.co.id/berita/p ybo 27349/konsistensi-muhammadiyah-mencerdaskan-kehidupan-bangsa>
- Pakkanna, “Jangan Tergesa-gesa Menjadi Orang Muhammadiyah,” suara muhammadiyah, 2021.
- Pratama, Yoga Anjas. 2019. *Integrasi Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*(Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia), Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1.
- Siddiq, Mohammad, Hartini Salama, peran muhammadiyah dalam pendidikan, Jurnal Muqaddimah, Vol. 14 No. 3, September – Desember 2018
- Yusra, “muhammadiyah: gerakan pembaharuan pendidikan islam,” potensia J. Pendidik. Islam, vol. 4, no. 1, 2018.
- Zarro, Mar’ati, Yunani, Aulia Novemy Dhita. 2020. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan*, Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No.1

